

# EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI BEASISWA DI DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA TENGAH

Adrianus S. B Magay

NPP. 32.1035

*Asdaf Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah*

*Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik*

Email: [32.1035@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.1035@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Teresa I Nangameka, S.STP, M.Tr.IP

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** *Scholarship programs are one of the strategic instruments in developing human resources, especially in underdeveloped regions such as Paniai Regency, Central Papua Province. Although the "Paniai Cerdas" program aims to expand access to education for high-achieving students from low-income families, its implementation still faces several challenges, including delayed fund disbursement, non-transparent selection processes, and a lack of supervision and mentoring for scholarship recipients. Purpose: This study aims to examine and analyze the effectiveness of human resource development through the scholarship program managed by the Department of Education in Paniai Regency, Central Papua Province. Method: This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation as data collection techniques. Results: The findings reveal that the scholarship program has contributed positively to expanding access to higher education for the people of Paniai. However, its overall effectiveness remains suboptimal across the evaluated dimensions due to issues such as limited monitoring systems, geographical and socio-cultural constraints, and the absence of a digital-based information system to support comprehensive program management. Conclusion: The scholarship program in Paniai Regency is considered moderately effective in creating inclusive access to education, yet it still requires improvements in governance, transparency, and implementation strategies that are more adaptive to local conditions. The local government needs to strengthen data systems, establish structured mentoring mechanisms, and expand collaborations with external stakeholders to ensure the sustainability and greater impact of the program on regional human resource quality.*

**Keywords:** *Effectiveness, Scholarship, Human Resources*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** *rogram beasiswa merupakan salah satu instrumen strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama di daerah tertinggal seperti Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah. Meskipun program "Paniai Cerdas" bertujuan memperluas akses pendidikan bagi masyarakat miskin yang berprestasi, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti keterlambatan pencairan dana, seleksi yang belum transparan, serta minimnya pendampingan dan pengawasan terhadap penerima beasiswa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pengembangan sumber daya manusia melalui program beasiswa yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa program beasiswa memberikan kontribusi positif terhadap*

peningkatan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat Paniai. Namun demikian, efektivitas program belum optimal dilihat dari dimensi yang digunakan masih terdapat kendala dalam setiap dimensinya berupa kurangnya sistem monitoring, kendala geografis dan sosial budaya, serta belum adanya sistem informasi berbasis digital yang mendukung pengelolaan program secara menyeluruh. **Kesimpulan:** Program beasiswa di Kabupaten Paniai tergolong cukup efektif dalam menciptakan akses pendidikan yang inklusif, namun masih memerlukan pembenahan dalam aspek tata kelola, transparansi, dan strategi pelaksanaan yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal. Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem pendataan, membangun mekanisme pendampingan, dan memperluas kerja sama dengan pihak eksternal agar program dapat berkelanjutan dan berdampak lebih besar terhadap kualitas SDM di daerah.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Beasiswa, Sumber Daya Manusia

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika pemerintahan modern (Jacob et al:2025). Di tengah dinamika global yang semakin kompleks dan kompetitif, kualitas serta integritas SDM menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) (Craig: 2023). Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini, berkewajiban untuk menjamin terpenuhinya hak tersebut, khususnya melalui penyediaan akses dan kesempatan pendidikan yang merata, termasuk melalui pemberian beasiswa bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu namun memiliki potensi akademik yang baik.

Salah satu upaya konkret dalam mendukung akses pendidikan tersebut adalah melalui Program Paniai Cerdas yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Paniai. Program ini dirancang untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia (SDM) daerah dengan memberikan bantuan beasiswa kepada siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memenuhi kriteria akademik namun terkendala secara ekonomi. Melalui kerja sama antara pemerintah daerah dan institusi pendidikan, program ini diharapkan mampu menjadi jalan strategis untuk mencetak bibit unggul yang kelak mampu menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja, khususnya di sektor-sektor vital seperti teknologi informasi, kesehatan, dan rekayasa industri.

Namun, efektivitas program ini tidak hanya bergantung pada keberadaannya secara administratif, tetapi juga pada kualitas pelaksanaannya, termasuk kinerja aparatur sipil negara (ASN) yang terlibat dalam manajemen program. Pelaksanaan Program Paniai Cerdas memerlukan dukungan administratif yang solid, perhatian khusus dari pihak pemerintah, serta prosedur yang transparan dan efisien. Ketidakefisienan birokrasi, keterlambatan pencairan dana, sosialisasi yang kurang optimal, hingga lemahnya kontrol terhadap penerima beasiswa menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius.

Berbagai kendala yang dihadapi, seperti sulitnya akses informasi, rumitnya pengumpulan dokumen, hingga kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana, menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam pengelolaan program beasiswa ini. Tidak jarang ditemukan kasus di mana bantuan diterima oleh siswa yang tidak aktif atau tidak layak, serta lambannya respon pemerintah daerah saat penerima beasiswa menghadapi hambatan dalam perkuliahan. Oleh karena itu, efektivitas Program Paniai Cerdas perlu dikaji secara komprehensif guna memastikan bahwa tujuan utama dalam meningkatkan mutu SDM benar-benar tercapai. Menurut Ntuli et al. (2024), perkembangan teknologi kendali jarak jauh berbasis smartphone

telah membuka peluang besar dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya melalui monitoring yang real-time.

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Meskipun Program Paniai Cerdas dirancang sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Paniai, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah persoalan yang menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal dan realita di lapangan. Salah satu kesenjangan utama terletak pada lemahnya aspek implementasi dan pengawasan program. Di satu sisi, program ini memiliki potensi besar untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat miskin berprestasi. Namun, di sisi lain, masih banyak siswa-siswi di wilayah pedalaman yang kesulitan mengakses informasi, memahami persyaratan administratif, hingga memenuhi kelengkapan dokumen karena minimnya fasilitas dan sosialisasi dari pihak pemerintah.

Kesenjangan lainnya muncul dalam proses pencairan dana beasiswa yang kerap mengalami keterlambatan akibat prosedur birokrasi yang belum efisien. Hal ini berdampak langsung terhadap keberlanjutan studi para penerima yang sangat bergantung pada bantuan finansial tersebut. Tidak hanya itu, lemahnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah daerah menyebabkan kurangnya kontrol terhadap efektivitas program—termasuk distribusi beasiswa yang tidak tepat sasaran dan tidak adanya sistem pendampingan terhadap penerima.

Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara konsep ideal program sebagai upaya pemberdayaan SDM dan pelaksanaan nyata yang masih menyisakan berbagai kendala administratif dan manajerial. Kesenjangan inilah yang mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut terkait Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat, terukur, dan berkelanjutan.

## **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Pengembangan SDM.

Penelitian Pertama oleh Ishak (2024) yang berjudul Evaluasi Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Khusus Orang Asli Papua (OAP) di Provinsi Papua. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas program beasiswa afirmasi bagi OAP belum optimal. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi adalah minimnya sosialisasi program, distribusi informasi yang tidak merata, serta lemahnya pendampingan selama masa studi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM melalui beasiswa tidak hanya soal pemberian dana, tetapi juga membutuhkan sistem pendukung yang kuat agar beasiswa benar-benar berdampak pada peningkatan kapasitas penerima.

Penelitian Kedua oleh Hidayah (2023) yang berjudul Efektivitas Implementasi Kebijakan Beasiswa Mahasiswa Berprestasi Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan beasiswa secara umum telah berjalan cukup baik, dengan prosedur yang terstruktur dan tujuan yang jelas. Namun, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, seperti keterlambatan penyaluran dana, kurangnya monitoring, dan kurang transparannya mekanisme seleksi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun program sudah tersedia, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan pengawasan kebijakan.

Penelitian Ketiga oleh Mala (2020) berjudul Efektivitas Program Pemerintah Daerah tentang Pemberian Beasiswa untuk Mahasiswa Berprestasi dan Kurang Mampu di Kabupaten

Luwu Timur. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas program belum maksimal, terutama karena kurangnya sosialisasi dan lemahnya verifikasi data calon penerima. Beberapa penerima tidak tepat sasaran dan ada kendala dalam pertanggungjawaban penggunaan dana. Temuan ini menegaskan pentingnya kejelasan kriteria penerima serta penguatan aspek pengawasan untuk menjamin keadilan dalam pengembangan SDM daerah melalui beasiswa.

Penelitian Keempat oleh Noor (2018) yang berjudul Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Meskipun tidak secara langsung membahas beasiswa, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi pegawai. Hal ini menegaskan bahwa intervensi berupa pelatihan, pendidikan lanjut, atau program peningkatan kapasitas (termasuk beasiswa) mampu berkontribusi nyata terhadap kualitas pelayanan publik dan kinerja ASN.

Penelitian Kelima oleh Binur (2012) berjudul Pengaruh Perencanaan Pengembangan SDM terhadap Kinerja Dosen di Universitas Cenderawasih. Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan yang terstruktur dalam pengembangan SDM, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan profesional, sangat berperan dalam meningkatkan kinerja dosen. Meskipun dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini tetap relevan dengan pengembangan SDM aparatur, karena menunjukkan bahwa perencanaan program seperti beasiswa harus mempertimbangkan kebutuhan nyata, kompetensi yang ditargetkan, dan dampak jangka panjang.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada konteks wilayah, pendekatan analisis, serta kedalaman dimensi evaluasi program yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ishak (2024), Hidayah (2023), Mala (2020), Noor (2018), dan Binur (2012), yang umumnya membahas efektivitas program beasiswa dalam konteks daerah yang secara infrastruktur lebih maju dan birokrasi yang relatif mapan, penelitian ini mengambil latar di Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah—sebuah daerah pedalaman dengan berbagai keterbatasan struktural, geografis, dan sosial budaya.

Penelitian Ishak (2024), misalnya, mengevaluasi program beasiswa afirmasi untuk Orang Asli Papua dan menekankan pada lemahnya aspek sosialisasi serta pendampingan dalam pelaksanaannya. Namun, penelitian tersebut belum masuk pada evaluasi efektivitas program secara menyeluruh dari sisi pelaksanaan teknis dan kelembagaan birokrasi daerah. Begitu pula penelitian oleh Hidayah (2023) dan Mala (2020), yang mengangkat tema efektivitas beasiswa di daerah lain namun fokus pada aspek administratif dan keteraturan kebijakan, dengan minim eksplorasi terhadap hambatan kultural dan geografis penerima manfaat. Sementara itu, penelitian Noor (2018) dan Binur (2012) meninjau pengaruh pengembangan SDM terhadap kinerja pegawai dan dosen, tetapi tidak secara khusus menjadikan program beasiswa sebagai objek utama penelitian.

Penelitian ini hadir dengan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menjawab pertanyaan sejauh mana efektivitas program pengembangan sumber daya manusia melalui beasiswa dapat benar-benar tercapai dalam kondisi yang serba terbatas. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang digunakan mayoritas penelitian terdahulu, pendekatan kualitatif dalam studi ini memungkinkan pengungkapan dimensi-dimensi sosial dan emosional dari penerima beasiswa, serta menggambarkan secara utuh bagaimana program dijalankan, diterima, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat.

Lebih jauh, kebaruan karya ini juga terletak pada penggunaan teori efektivitas dari Admosoeprpto yang memuat lima dimensi evaluasi—pencapaian tujuan, kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, dan kepuasan kerja. Kelima dimensi ini belum pernah digunakan secara terpadu dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya menilai keberhasilan program dari sisi penyaluran dana atau capaian output. Penelitian ini juga menggabungkan perspektif para pengelola program dan penerima manfaat secara simultan, sekaligus mengungkap hambatan-hambatan sistemik yang belum banyak dibahas, seperti keterlambatan pencairan dana, minimnya sistem monitoring, dan rendahnya kesiapan adaptasi budaya penerima beasiswa dari wilayah pedalaman.

Dengan menyatukan kompleksitas geografis, pendekatan eksploratif, serta dimensi evaluatif yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang khas dan memperluas diskursus akademik dalam bidang kebijakan pengembangan SDM melalui beasiswa, khususnya di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Temuan dalam penelitian ini tidak hanya memperlihatkan kondisi objektif di lapangan, tetapi juga menawarkan pemahaman baru bahwa efektivitas program beasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga sangat ditentukan oleh tata kelola yang adaptif, kepekaan budaya lokal, serta sistem pendukung kelembagaan yang berkelanjutan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komitmen ASN pada Biro Organisasi Provinsi Papua Pegunungan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan. Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui Efektivitas program pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kab. Paniai Provinsi Papua Tengah.

Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-

tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui Efektivitas program pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kab. Paniai Provinsi Papua Tengah. Peneliti menggunakan teori Efektivitas menurut Admosoeprpto (2016) dengan 5 dimensi yaitu:

1. Pencapaian Tujuan
2. Kualitas Kerja
3. Kuantitas Kerja
4. Tepat Waktu
5. Kepuasan Kerja

#### **3.1 Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah**

##### **1. Pencapaian Tujuan**

Pencapaian tujuan merupakan indikator kunci dalam mengukur efektivitas program pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui beasiswa yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat lokal, khususnya anak-anak asli Papua yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah namun memiliki potensi akademik yang menjanjikan.

Program ini juga dianggap berhasil dalam menciptakan kesempatan bagi pemuda daerah untuk bersaing di kancah akademik nasional. Program beasiswa yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses pendidikan bagi pemuda Papua, khususnya asal Paniai. Hal ini terlihat dari pertumbuhan jumlah penerima beasiswa yang meningkat setiap tahunnya dari 75 orang pada tahun 2019 menjadi 126 orang pada tahun 2024. Persentase penerima beasiswa dari total mahasiswa asal Paniai juga mengalami peningkatan, mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam memperluas kesempatan pendidikan tinggi.

Sebagian besar penerima beasiswa berasal dari keluarga tidak mampu (77,8%), menunjukkan bahwa program ini secara efektif menyalurkan bantuan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dampak positif dari program ini juga tercermin dalam meningkatnya jumlah mahasiswa asal Paniai yang dapat menempuh pendidikan di berbagai kota besar seperti Jayapura,

Makassar, dan Jakarta. Selain itu, data alumni menunjukkan bahwa sebesar 39,5% lulusan telah kembali dan mengabdikan diri di Paniai, dan 23,6% lainnya berencana untuk kembali. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya terdidik, tetapi juga memiliki komitmen untuk membangun kembali daerah asalnya.

Dengan demikian, program beasiswa ini dapat disimpulkan sebagai upaya yang efektif

dan berhasil dalam menciptakan akses pendidikan yang inklusif dan mendorong pembangunan daerah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal.

## **2. Kualitas Kerja**

Kualitas kerja dalam konteks program beasiswa yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah, tidak hanya dilihat dari tingkat penyelesaian studi para penerima beasiswa, tetapi juga dari performa akademik yang mereka tunjukkan selama menjalani Pendidikan menengah sampai tinggi. Dari hasil pengumpulan data dan wawancara mendalam dengan para informan, diperoleh gambaran bahwa kualitas kerja mahasiswa penerima beasiswa sangat beragam dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal.

Program beasiswa tidak bisa hanya berhenti pada aspek finansial, melainkan harus dilengkapi dengan sistem pembinaan yang kuat. Berdasarkan seluruh indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa program beasiswa ini belum sepenuhnya efektif. Keberhasilan dalam aspek finansial dan sebagian capaian akademik belum diimbangi dengan sistem pembinaan dan pemantauan yang kuat. Untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal, program ini perlu dilengkapi dengan strategi pendampingan berkelanjutan yang mencakup pembinaan akademik, penguatan karakter, dan dukungan psikososial. Pendekatan holistik inilah yang akan memastikan bahwa setiap penerima beasiswa tidak hanya mampu menyelesaikan studi, tetapi juga siap menjadi agen perubahan di daerah asalnya.

## **3. Kuantitas Kerja**

Kuantitas kerja dalam konteks program beasiswa yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai, Provinsi Papua Tengah, dapat ditinjau dari dua aspek utama, yakni jumlah penerima beasiswa dan jumlah mahasiswa yang berhasil menyelesaikan Pendidikan menengah sampai tinggi secara tuntas. Berdasarkan data yang dikumpulkan serta hasil wawancara dengan sejumlah informan, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah penerima beasiswa, baik dari sisi jumlah individu maupun keberagaman institusi pendidikan tinggi yang menjadi tujuan. Namun, peningkatan kuantitatif ini belum sepenuhnya diimbangi dengan keberhasilan penyelesaian studi yang memadai.

Kuantitas kerja program beasiswa ini belum dapat dikatakan optimal. Walaupun jumlah penerima meningkat, angka kelulusan dan keberhasilan menyelesaikan studi masih relatif rendah. Ketidakteraturan dalam dokumentasi dan sistem pemantauan juga menjadi penghambat dalam mengukur capaian secara objektif. Untuk itu, diperlukan upaya pembenahan secara menyeluruh, dimulai dari pembuatan database terpadu berbasis digital yang mencatat riwayat akademik setiap penerima beasiswa secara real-time, hingga penjadwalan ulang sistem pencairan dana agar tepat waktu dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Pendekatan berbasis data yang kuat tidak hanya akan meningkatkan kuantitas kerja dalam arti angka, tetapi juga akan memperkuat landasan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan dari program beasiswa ini ke depan. Kuantitas kerja dalam program beasiswa Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai secara umum menunjukkan tren peningkatan, khususnya dari segi jumlah penerima beasiswa dalam lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa jumlah penerima beasiswa meningkat secara

konsisten, bahkan realisasi penerima pada beberapa tahun melebihi target yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan adanya komitmen kuat dari pemerintah daerah untuk memperluas akses pendidikan bagi pemudapemudi Paniai.

Namun demikian, jika ditinjau lebih dalam, peningkatan kuantitatif ini belum

sepenuhnya efektif. Meskipun jumlah penerima meningkat, persentase mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studi tepat waktu masih tergolong rendah. Sebagai contoh, dari 75 penerima beasiswa tahun 2019, hanya 56% yang berhasil lulus tepat waktu, dan 12% mengalami drop out. Pola serupa juga terjadi pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penerima tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, terungkap bahwa salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan studi adalah keterlambatan pencairan dana. Mahasiswa sering kali harus menunggu hingga pertengahan semester untuk menerima dana beasiswa, sementara kebutuhan hidup seperti kos, makan, dan perlengkapan kuliah sudah harus dipenuhi sejak awal. Kondisi ini menyebabkan tekanan ekonomi yang cukup berat, dan dalam beberapa kasus, menjadi penyebab utama mahasiswa tidak mampu melanjutkan studi.

Selain itu, efektivitas kuantitas kerja juga terganggu oleh kurangnya sistem pendataan dan pemantauan yang baik. Pihak dinas mengakui masih kesulitan dalam melacak perkembangan akademik mahasiswa karena tidak semua kampus memberikan laporan secara rutin, dan tidak sedikit mahasiswa yang tidak bisa dihubungi karena berpindah alamat atau nomor kontak yang tidak aktif. Tanpa sistem pemantauan yang terstruktur dan berbasis data, program ini kehilangan kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi hasil secara objektif.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuantitas kerja dalam program beasiswa ini belum efektif secara menyeluruh. Peningkatan jumlah penerima beasiswa memang menunjukkan kemajuan dari sisi akses, namun belum diimbangi oleh keberhasilan penyelesaian studi yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis seperti pembangunan database digital terpadu dan penjadwalan ulang pencairan dana yang lebih responsif. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas dari sisi kuantitas, tetapi juga mendukung perbaikan kualitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

#### **4. Ketepatan Waktu**

Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek krusial dalam pelaksanaan program beasiswa, khususnya dalam konteks pelaksanaan di Kabupaten Paniai. Indikator ini menjadi penentu langsung terhadap efektivitas pelaksanaan administrasi program, dan juga berdampak signifikan terhadap kelangsungan pendidikan para mahasiswa penerima beasiswa. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan wawancara dengan berbagai informan, diketahui bahwa ketepatan waktu dalam pencairan dana beasiswa masih menjadi salah satu tantangan utama yang belum terselesaikan secara optimal. Keterlambatan pencairan dana beasiswa seringkali menimbulkan kesulitan yang cukup serius bagi mahasiswa, terutama dalam memenuhi kebutuhan biaya kuliah, pembayaran SPP, biaya kos, pembelian buku, alat tulis, serta kebutuhan hidup sehari-hari.

Keterlambatan pencairan dana beasiswa masih menjadi masalah yang dirasakan mahasiswa, meskipun trennya menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem pencairan dan transparansi informasi agar bantuan dapat diterima tepat waktu dan memberi manfaat optimal. Ketepatan waktu pencairan dana beasiswa merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program beasiswa di

Kabupaten Paniai. Indikator ketepatan waktu ini berada pada kategori cukup efektif.

Hal ini terlihat dari adanya penurunan tren rata-rata keterlambatan pencairan dana dalam lima tahun terakhir, dari 28 hari pada tahun 2019 menjadi 10 hari pada tahun 2023. Selain itu,

persentase mahasiswa terdampak juga mengalami penurunan, dari 65% di tahun 2019 menjadi 25% di tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa terdapat upaya perbaikan dalam mekanisme pencairan dana dari tahun ke tahun.

Namun demikian, keterlambatan masih tetap terjadi dan dirasakan oleh sebagian mahasiswa, seperti yang tergambar dari testimoni mereka. Keluhan mengenai keterlambatan pencairan yang berdampak pada kebutuhan dasar seperti kos, makan, hingga akses ke ujian akhir, menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya bebas dari hambatan

waktu. Selain itu, faktor-faktor struktural seperti birokrasi lintas instansi, verifikasi data yang lambat, dan kurangnya sinkronisasi antara kalender akademik dan sistem penganggaran daerah masih menjadi penghambat utama.

Dengan demikian, indikator ini belum bisa dikategorikan sebagai efektif secara penuh, namun telah menunjukkan kemajuan menuju ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai efektivitas yang optimal, dibutuhkan perbaikan sistem berbasis digital, integrasi data secara real-time, serta koordinasi yang lebih erat antara Dinas Pendidikan dan instansi keuangan daerah.

## **5. Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja dalam konteks program beasiswa yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai dapat diartikan sebagai persepsi subjektif para penerima beasiswa dalam hal ini para mahasiswa dan PNS terhadap keseluruhan pengalaman mereka selama mengikuti program, termasuk aspek pelayanan administrasi, kemudahan prosedural, kejelasan informasi, dan dampak nyata yang dirasakan dari bantuan tersebut terhadap kelangsungan pendidikan mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, mayoritas mahasiswa penerima beasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bersyukur dan sangat terbantu secara finansial oleh program ini. Bantuan tersebut memberi mereka akses untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yang sebelumnya mungkin hanya menjadi impian karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, salah satu akar persoalan rendahnya kepuasan sebagian mahasiswa adalah belum adanya sistem pendampingan dan pembinaan akademik yang terstruktur, padahal banyak mahasiswa yang mengharapkan bimbingan, terutama ketika mereka menghadapi kendala dalam proses perkuliahan maupun kehidupan kampus. Dua Kepala Bidang yang menangani beasiswa juga mengakui bahwa pihaknya belum memiliki mekanisme pengaduan dan konsultasi yang aktif. Mayoritas mahasiswa merasa cukup puas, terutama pada proses pengajuan dan pencairan dana. Namun, aspek komunikasi, pendampingan, dan transparansi informasi masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas layanan beasiswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kepuasan penerima beasiswa tergolong cukup efektif. Meskipun manfaat program dirasakan secara nyata dari sisi finansial, masih terdapat kekurangan pada aspek non-materiil seperti komunikasi, transparansi, dan pendampingan. Untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh, diperlukan perbaikan sistem layanan, terutama dengan memanfaatkan teknologi informasi dan membangun sistem pengelolaan mahasiswa berbasis digital yang partisipatif dan responsif.

## **3.2 Faktor Penghambat Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai**

### **1. Keterbatasan Anggaran**

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama yang sangat signifikan dalam pelaksanaan program beasiswa di Kabupaten Paniai. Hal ini bukan hanya sekadar persoalan teknis

penganggaran, tetapi telah menjadi isu struktural yang memengaruhi kelangsungan, pemerataan, dan keberlanjutan dari program itu sendiri.

Kesaksian menggambarkan bagaimana keterbatasan anggaran tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga secara langsung mengganggu kesejahteraan dan kestabilan pendidikan mahasiswa penerima. Minimnya alternatif sumber pendanaan juga turut memperparah situasi. sejauh ini belum ada kerja sama yang terbangun secara signifikan dengan sektor swasta atau lembaga donor.

Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun diversifikasi pendanaan, agar program beasiswa tidak selalu terombang-ambing oleh fluktuasi fiskal daerah. Berdasarkan seluruh data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan hambatan sistemik yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program beasiswa di Kabupaten Paniai. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan langkah strategis seperti penguatan advokasi internal di lingkup pemerintah daerah agar alokasi anggaran pendidikan menjadi prioritas, serta inisiatif aktif dari Dinas Pendidikan dalam menjalin kemitraan dengan lembaga donor, sektor swasta, maupun program beasiswa nasional. Tanpa diversifikasi pendanaan dan komitmen kebijakan yang kuat, program beasiswa ini akan terus berada dalam kondisi yang rapuh dan tidak stabil, sehingga gagal mencapai tujuannya secara optimal. Hal tersebut juga sejalan dengan hambatan yang ditemukan dalam penelitian Busiri & Junianto (2023) yang menemukan ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai masih menjadi faktor penghambat kinerja aparatur sipil negara dalam penerapan SPBE di lingkup BKPSDM Kabupaten Bandung Barat yang disebabkan kurangnya anggaran.

## **2. Seleksi dan Pendataan yang Kurang Transparan**

Permasalahan terkait transparansi dalam proses seleksi dan pendataan calon penerima beasiswa di Kabupaten Paniai menjadi salah satu hambatan signifikan dalam mewujudkan sistem penyaluran bantuan pendidikan yang adil dan tepat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, ditemukan bahwa mekanisme seleksi yang ada saat ini masih jauh dari kata terbuka dan akuntabel.

Lemahnya pengelolaan arsip dan sistem monitoring akademik berdampak langsung pada ketepatan sasaran bantuan serta efektivitas program secara keseluruhan. Dari sisi penerima manfaat, beberapa PNS yang pernah menerima beasiswa mengaku merasakan ketidakjelasan dalam proses pendaftaran dan seleksi. Salah satu dari mereka menyampaikan pengalamannya, “Saya tidak pernah tahu pasti bagaimana proses seleksinya. Tiba-tiba nama saya diumumkan sebagai penerima, padahal saya tidak merasa telah mengirim berkas lengkap waktu itu. Teman saya yang nilai IPK-nya lebih tinggi dan sudah lengkap berkasnya malah tidak lolos. Jadi kesannya tidak transparan.”

Testimoni ini menjadi sinyal penting bahwa program beasiswa belum memiliki mekanisme pengumuman dan pelaporan hasil seleksi yang terbuka dan dapat diakses publik, yang seharusnya menjadi standar minimum dalam tata kelola berbasis good governance.

Berdasarkan penjelasan di atas ini peneliti menemukan bahwa situasi yang demikian menimbulkan dampak berantai. Selain mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas program, kondisi ini juga menghambat proses evaluasi jangka panjang yang seharusnya dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan. Tanpa data yang rapi, terintegrasi, dan terdigitalisasi, akan sangat sulit bagi Dinas Pendidikan untuk menganalisis efektivitas program, tren akademik penerima, hingga keberhasilan program dalam membantu peningkatan kualitas SDM di Kabupaten Paniai. Oleh karena itu, sangat mendesak bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas

Pendidikan, untuk segera membangun sistem informasi beasiswa yang modern, digital, dan terhubung dengan basis data kependudukan dan data akademik perguruan tinggi. Selain itu, proses seleksi perlu diarahkan pada sistem berbasis merit dengan indikator yang jelas, disertai mekanisme pengaduan yang aktif agar masyarakat dapat ikut mengawasi dan memberi masukan terhadap pelaksanaan program.

### **3. Minimnya Pendampingan dan Monitoring**

Minimnya pendampingan dan monitoring terhadap mahasiswa penerima beasiswa di Kabupaten Paniai menjadi salah satu kelemahan sistemik yang berdampak besar terhadap keberhasilan program beasiswa itu sendiri. Setelah mahasiswa dinyatakan lolos dan menerima bantuan dana pendidikan, tidak ada mekanisme resmi yang mengatur bagaimana mahasiswa tersebut dipantau, dibimbing, atau difasilitasi untuk mengatasi kendala selama masa studinya. Ketidakteraturan laporan ini tentu disebabkan oleh dua hal:

pertama, tidak adanya mekanisme pemantauan yang tegas dan sistematis; kedua, mahasiswa tidak merasa ada konsekuensi jika tidak melapor, karena tidak ada sistem pengendalian yang berjalan.

Ketiadaan struktur monitoring dan pendampingan ini sistemik. Tidak hanya menyebabkan kegagalan mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi juga menghambat proses evaluasi program secara menyeluruh. Tanpa data perkembangan akademik, status kelulusan, maupun kendala yang dihadapi mahasiswa, Dinas Pendidikan tidak memiliki tolok ukur obyektif untuk menilai apakah program beasiswa benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas SDM daerah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah daerah untuk membentuk unit atau tim khusus monitoring dan evaluasi (Monev) beasiswa yang dilengkapi dengan anggaran operasional yang memadai. Selain itu, perlu dikembangkan platform digital monitoring berbasis aplikasi yang memungkinkan mahasiswa melaporkan progresnya secara berkala, disertai pembentukan forum mahasiswa penerima beasiswa sebagai ruang untuk saling berbagi informasi, saling mendukung, dan membangun jejaring alumni yang kuat. Pendampingan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab mahasiswa terhadap daerah asalnya.

### **4. Kendala Geografis dan Sosial Budaya**

Salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi dalam pelaksanaan program beasiswa di Kabupaten Paniai adalah kondisi geografis dan sosial budaya yang sangat khas dan kompleks. Secara geografis, wilayah Kabupaten Paniai berada di kawasan pegunungan tengah Papua yang aksesnya terbatas dan sulit dijangkau, baik dari sisi transportasi darat maupun infrastruktur komunikasi. Akibatnya, distribusi informasi terkait program beasiswa tidak menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Banyak warga yang tinggal di kampung-kampung terpencil tidak mengetahui adanya peluang beasiswa dari pemerintah daerah atau kesulitan dalam mengikuti proses administrasi dan pendaftaran karena keterbatasan fasilitas teknologi.

Pengalaman ini menjadi bukti konkret bahwa mahasiswa asal daerah terpencil sangat membutuhkan pembekalan awal, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga kesiapan mental dan sosial. Tanpa hal itu, proses adaptasi menjadi berat dan dapat mempengaruhi kelangsungan studi mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai kesaksian tersebut, maka menjadi sangat penting bagi pemerintah daerah untuk merancang strategi pendekatan kultural yang lebih inklusif dan adaptif. Salah satu solusi yang disarankan oleh beberapa informan adalah program orientasi atau

pelatihan awal bagi calon penerima beasiswa sebelum mereka diberangkatkan ke luar daerah. Program ini dapat mencakup pelatihan bahasa Indonesia, pengenalan budaya kota besar, manajemen waktu dan keuangan, serta pembekalan spiritual dan emosional. Selain itu, penting juga untuk melibatkan tokoh adat dan agama dalam proses sosialisasi beasiswa agar pesan pendidikan lebih mudah diterima oleh masyarakat di pedalaman.

Langkah lainnya adalah dengan memanfaatkan teknologi berbasis offline seperti radio lokal atau video edukatif yang bisa diputar secara langsung di distrik-distrik tanpa jaringan internet. Pembangunan pusat informasi beasiswa di setiap distrik juga dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memperluas jangkauan sosialisasi dan pendaftaran. Jika kendala geografis dan sosial budaya ini tidak segera diatasi, maka ketimpangan akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin lebar dan tujuan utama dari program beasiswa sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia daerah tidak akan tercapai secara optimal.

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program pengembangan sumber daya manusia melalui beasiswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah telah memberikan dampak positif, terutama dalam aspek peningkatan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat lokal. Namun, efektivitas tersebut masih belum optimal karena dihadapkan pada berbagai kendala teknis, administratif, dan sosial-budaya yang khas daerah 3T. Hal ini terlihat dari indikator pencapaian tujuan yang secara kuantitatif telah menunjukkan peningkatan jumlah penerima beasiswa, serta tingkat keberhasilan studi yang mulai membaik. Akan tetapi, masih terdapat persoalan terkait ketepatan waktu pencairan dana, kualitas monitoring, dan rendahnya angka kelulusan tepat waktu.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ishak (2024), terdapat kesamaan dalam temuan mengenai lemahnya pendampingan dan penyebaran informasi kepada penerima beasiswa. Penelitian Ishak menekankan bahwa program afirmasi pendidikan tinggi untuk OAP di Provinsi Papua belum efektif akibat kurangnya sistem pendukung dan keterbatasan sosialisasi. Temuan tersebut juga tercermin dalam konteks Kabupaten Paniai, di mana sebagian besar penerima beasiswa mengaku kesulitan memperoleh informasi dan bantuan teknis selama studi. Artinya, kendala struktural dan minimnya pendampingan menjadi faktor yang berulang dalam keberhasilan implementasi program beasiswa di wilayah Papua.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hidayah (2023), yang menilai bahwa efektivitas implementasi kebijakan beasiswa sangat dipengaruhi oleh sistem tata kelola dan monitoring. Dalam konteks Wonogiri, meskipun program berjalan secara administratif, terdapat kekurangan dalam aspek transparansi seleksi dan pemantauan. Hal ini sejalan dengan temuan di Paniai, di mana proses seleksi belum sepenuhnya transparan dan terdokumentasi dengan baik. Bahkan beberapa penerima mengaku tidak mengetahui secara pasti mekanisme penetapan mereka sebagai penerima beasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas manajemen program itu sendiri.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki korelasi kuat dengan penelitian Mala (2020), yang mengkaji efektivitas beasiswa di Kabupaten Luwu Timur. Mala menyoroti bahwa salah satu kendala terbesar adalah tidak tepat sasaran bantuan dan lemahnya verifikasi data penerima. Kondisi serupa terjadi di Paniai, di mana data penerima tidak sepenuhnya akurat dan tidak terintegrasi secara digital, sehingga menyulitkan proses pemantauan dan evaluasi jangka panjang.

Ini menunjukkan bahwa pengelolaan basis data dan akuntabilitas administrasi menjadi isu krusial dalam memastikan efektivitas program beasiswa berbasis daerah.

Adapun bila dikaitkan dengan penelitian Noor (2018), yang menunjukkan bahwa pengembangan SDM memiliki dampak langsung terhadap prestasi kerja ASN, hasil dari penelitian ini memberi implikasi bahwa investasi pendidikan melalui beasiswa daerah dapat menjadi modal awal bagi pembentukan ASN yang berkualitas di masa depan. Meskipun penelitian Noor tidak secara langsung meneliti program beasiswa, keterkaitan antara peningkatan kompetensi dan kualitas kerja pegawai menjadi dasar argumentatif bahwa keberlanjutan program ini perlu dijamin untuk menciptakan SDM daerah yang mumpuni dan berdaya saing.

Sementara itu, dalam konteks yang lebih akademis, penelitian ini juga dapat disejajarkan dengan temuan Binur (2012) yang menekankan pentingnya perencanaan dalam pengembangan SDM melalui pendidikan tinggi. Binur menyatakan bahwa kinerja dosen meningkat secara signifikan bila didukung oleh perencanaan pengembangan SDM yang sistematis. Dalam konteks Kabupaten Paniai, belum adanya perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan program beasiswa menyebabkan program ini bersifat reaktif dan tidak berbasis data. Hal ini berdampak pada tidak maksimalnya hasil yang dicapai, meskipun dari sisi niat program, pemerintah daerah telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan SDM.

Dengan menyandingkan hasil penelitian ini dengan lima studi sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa efektivitas program pengembangan SDM melalui beasiswa sangat bergantung pada beberapa faktor utama, yakni perencanaan yang matang, sistem seleksi dan monitoring yang transparan, serta keberpihakan kebijakan terhadap kondisi lokal dan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Keunggulan dari penelitian ini adalah keberhasilannya dalam memotret kompleksitas pelaksanaan program beasiswa dalam konteks daerah tertinggal yang belum banyak dikaji secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi pengembangan kebijakan lokal, tetapi juga bagi pembelajaran nasional dalam merancang model pengembangan SDM berbasis beasiswa yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan selama masa penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Program beasiswa yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai merupakan langkah strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di daerah, khususnya bagi generasi muda Papua Tengah. Berdasarkan lima indikator efektivitas yang digunakan pencapaian tujuan, kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, dan kepuasan kerja penelitian ini menunjukkan bahwa program telah membawa dampak positif terutama dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi. Namun demikian, efektivitas program belum maksimal karena masih terdapat berbagai tantangan di lapangan. Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan anggaran, proses seleksi yang belum transparan, minimnya monitoring, serta tantangan geografis dan sosial budaya yang unik di wilayah Paniai. Semua faktor ini saling terkait dan turut mempengaruhi keberhasilan program beasiswa sebagai alat peningkatan kualitas SDM lokal.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu instansi pemerintah saja yakni di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai.

**Arah Masa Depan Penelitian (future work).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Beasiswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Paniai beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Admosoeprpto. (2016). Manajemen kinerja aparatur pemerintah: Perspektif organisasi publik dan efektivitas kerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Binur, R. E. (2012). Pengaruh Perencanaan Pengembangan SDM terhadap Kinerja Dosen di Universitas Cenderawasih <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/53907>
- Busiri., & Junianto, D. J (2023) Kinerja Aparatur Sipil Negara Melalui Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. <http://eprints.ipdn.ac.id/13471/>
- Craig, A. W. (2023). Governing through gridlock: Bill composition under divided government. *State Politics & Policy Quarterly*, 23(4), 396–419. <https://www.scopus.com/pages/publications/85179039215>
- Fatimah, Y. (2022). Kuantitas dan kualitas kinerja pegawai pada Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(1), 59–70. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMSDA/article/view/1149>
- Hidayah, R. T. (2023). Efektivitas Implementasi Kebijakan Beasiswa Mahasiswa Berprestasi Kabupaten Wonogiri [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. UNS Institutional Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/106811>
- Ishak, K. D. (2024). Evaluasi Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Khusus Orang Asli Papua (OAP) di Provinsi Papua [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. [https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/232913](https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/232913)
- Jacob, U. S., Fredrick, V. A., & Pillay, J. (2025). Aggressive behavior among individuals with intellectual disability: Predictive factor analysis. *International Journal of Diversity in Education*, 25(2), 1–21. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85218859740>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Mala, R. (2020). Efektivitas Program Pemerintah Daerah tentang Pemberian Beasiswa untuk Mahasiswa Berprestasi dan Kurang Mampu di Kabupaten Luwu Timur [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/222>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. (2018). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat [Tesis, Universitas Tanjungpura]. <https://repository.ut.ac.id/7734>
- Ntuli, S. P., Nzuza, Z. W., & Mbambo, M. A. (2024). Factors influencing equity financing within government entities in South Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 345–353. <https://www.scopus.com/pages/publications/85212222925>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sains Indonesia.
- Ruskarini, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu pemerintahan*. CV Pustaka Abadi.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.